

**POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK YANG BERPERILAKU AGRESIF
(Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)**

Desi Kurnia Sari

desikurniasari6820@gmail.com

Sri Saparahayuningsih

srisaparahayu@yahoo.co.id

Anni Suprapti

annisuprafti@yahoo.com

Abstract

This research focuses on the problem in the type of parenting pattern parents what is the most influential in the formation of aggressive behavior of children in TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu. The aim of the study was to describe what kind of parenting pattern parents was influencing the formation of aggressive behavior of children. The method used is descriptive quantitative and data collection techniques using questionnaires. Data analysis using descriptive statistical technique. Subjects of this research are about 16 parents of children who behave aggressive. The result showed six parents of children who behave aggressively tend to apply democratic parenting, eight parents of children who behave aggressively applying interchangeably between authoritarian parenting styles, democratic and permissive, and two parents of children who behave in an aggressive manner alternately between authoritarian and democratic parenting. It is suggested to next researcher to examine more deeply why parents of children who behave aggressively tend to apply parenting alternately between authoritarian, democratic, and permissive.

Keywords: Parenting Pattern Parents, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan

perlindungan.meningkatkan mutu pendidikan.

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan peranan keluarga mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti keyakinan agama, moral, budaya, kecerdasan, keterampilan dan menjadi manusia seutuhnya. Sehingga keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi keberhasilan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar bersosialisasi. Keluarga

memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak.

Wibowo (2012:75) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Wibowo, 2012:78) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, juga akan menyebabkan anak cenderung agresif, sedangkan pola asuh orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Adapun menurut Albert Bandura (dalam Susanto, 2015:113) mengungkapkan bahwa perilaku agresif diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresif orang lain melalui *modelling*. Selanjutnya perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh si anak atau individu. Seorang anak dalam mengimitasi perilaku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja, tetapi juga bergantung dari norma dan nilai yang melingkupinya. Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku agresif itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas. Akan tetapi sebaliknya

apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang.

Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif yang merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Wiyani (2016:197) tidak ada pola asuh yang paling baik diantara tiga pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak. Orangtua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu bahwa terdapat 16 orang anak yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif, hal itu diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota yaitu anak suka membuat gaduh di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, anak suka memukul dan berbicara sambil berteriak pada guru dan temannya, anak suka merebut mainan dari temannya serta anak suka mengolok-olok temannya sampai membuat temannya menangis. Apakah perilaku agresif tersebut dikarenakan pola asuh orang tua? Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu tersebut, maka penulis tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut. Oleh karena itu judul penelitian yang diajukan peneliti adalah “Pola Asuh Orangtua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu.”

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah: “Jenis pola asuh orang tua apakah yang paling dominan diterapkan orang tua dari anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis pola asuh orangtua apakah yang paling dominan diterapkan orang tua dari anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Menurut Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016:36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan/contoh bagi anaknya. Sedangkan pengertian agresif menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Susanto, 2015:112) mengemukakan bahwa tindakan agresif sebagai tindakan yang dapat merugikan orang lain, yang dapat menimbulkan luka fisik ataupun psikis pada orang lain.

Jenis pola asuh orangtua menurut Hurlock, Hardy & Heyes (dalam Mahmud dkk, 2013:150-151) yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis dan (3) pola asuh permisif. Pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby (dalam

Madyawati, 2016: 39-41) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu: (1) faktor sosial ekonomi, (2) pendidikan, (3) nilai agama yang dianut oleh orangtua, (4) kepribadian, dan (5) jumlah pemilikan anak.

Adapun Menurut Moore dan Fine (Koeswara, 1988) membagi perilaku agresif dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut: (1) Agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, membentak, menghina, dan lain-lainnya, (2) agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya. Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Davidoff (dalam Kulsum, 2014:245-247), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yaitu sebagai berikut: (1) faktor biologis, (2) faktor belajar social, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor amarah.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola asuh orangtua pada anak yang berperilaku agresif. Populasi penelitian ini semua orangtua dari anak kelompok B di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu yang berjumlah 94 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2010:85) yang berjumlah 16 orangtua dari anak kelompok B di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan rekapitulasi hasil dari pola asuh orangtua pada anak yang berperilaku agresif bahwa dari 16 orang tua, ada enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis dengan persentase 37,5%. Ada delapan orang tua dari anak yang berperilaku agresif cenderung menerapkan pola asuh yang bergantian antara otoriter, demokratis dan permisif dengan persentase 50%. Dua orang tua dari anak yang berperilaku agresif juga cenderung menerapkan pola asuh yang bergantian antara otoriter dan demokratis dengan persentase 12,5%.

Dari 16 orang tua dari anak yang berperilaku agresif dilihat dari aspek pola asuh otoriter berada pada kategori cukup. Artinya, bahwa meskipun orang tua menerapkan pola asuh otoriter tetapi hanya beberapa item dari pola asuh otoriter yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu orang tua mengharuskan anak untuk selalu mematuhi perintahnya, anak harus mentaati aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua dan orang tua yang mengharuskan anak untuk mendengarkan perkataan orang tua (item nomor 8, 19, dan 20). Namun, ada item pola asuh otoriter yang jarang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu orang tua mengabaikan pendapat yang dikeluarkan oleh anak dalam berdiskusi tentang kepentingan bersama, ketika anak melakukan kesalahan langsung dihukum tanpa mendengar alasan terlebih dahulu dari anak dan orang tua memberikan bimbingan pada anak bahwa segala sesuatu harus diletakkan sesuai dengan tempatnya (item nomor 2, 14, dan 36).

Selanjutnya, enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif dilihat dari aspek pola asuh demokratis berada pada

kategori sangat demokratis dan 10 orang tua dari anak yang berperilaku agresif berada pada kategori cukup. Artinya, bahwa meskipun orang tua menerapkan pola asuh demokratis tetapi hanya beberapa item dari pola asuh demokratis yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, orang tua mendukung anak ketika ingin mengikuti lomba dan orang tua memberikan penjelasan tentang dampak baik dan buruk akibat perbuatan anak (item nomor 48, 49, dan 53). Namun, ada item pola asuh demokratis yang jarang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu orang tua menganjurkan anak untuk membawa kebutuhan sekolah yang diperlukan saja, orang tua berdiskusi terlebih dahulu mengenai apa yang menjadi keinginan anak, dan orang tua marah ketika anak keluar rumah tanpa izin dari orang tua (item nomor 40, 42, dan 59).

Dari 12 orang tua dari anak yang berperilaku agresif dilihat dari aspek pola asuh permisif berada pada kategori cukup dan empat orang tua dari anak yang berperilaku agresif berada pada kategori kurang. Artinya, bahwa meskipun orang tua menerapkan pola asuh permisif tetapi hanya beberapa item dari pola asuh permisif yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu orang tua tidak peduli dengan tindakan yang anak lakukan, orang tua membebaskan anak untuk bersikap sesuai keinginannya dan bimbingan orang tua sangat kurang (item nomor 73, 74 dan 78). Namun, ada item pola asuh permisif yang jarang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya, yaitu orang tua tidak peduli dengan sikap buruk yang anak lakukan, ketika anak bersikap kurang sopan pada orang lain, orang tua hanya diam dan acuh, dan orang tua memberikan penjelasan

tentang dampak perilaku buruk dan meminta anak untuk tidak mengulanginya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anak yang berperilaku agresif yaitu berganti-ganti antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hasnida (2014:104-107) menyatakan bahwa orangtua otoriter adalah orangtua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Sedangkan pola asuh demokratis menurut Madyawati (2016:37-39) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Dan pola asuh permisif menurut Hasnida (2014:104-107) adalah orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orangtuanya.

Albert Bandura (dalam Susanto, 2015:113) mengatakan perilaku agresif diperoleh anak dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresif orang lain melalui *modeling* (orangtua, masyarakat, dll). Selanjutnya perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh si anak atau individu. Seorang anak dalam mengimitasi perilaku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja, tetapi juga bergantung dari norma dan nilai yang melingkupinya.

Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku agresif itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas. Akan tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang.

Berdasarkan teori diatas dapat dilihat bahwa perilaku agresif pada anak diperoleh dari belajar sosial dimana anak mengamati dan meniru bagaimana perilaku agresif itu dilakukan. Jika lingkungan sekitar anak mengatakan perilaku agresif itu baik, maka perilaku agresif pada anak akan bertambah, namun jika lingkungan sekitar anak mengajarkan perilaku agresif itu tidak baik, maka perilaku agresif pada anak akan berkurang.

Wibowo (2012:79-80) mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang menerima, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh orangtua yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci oleh orangtuanya. Dampak negatif yang lain, anak akan mudah tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain, bahkan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tidak selalu pola asuh otoriter ataupun pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya, kadang berganti-ganti antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2016:197) yang menyatakan

bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yang berperilaku agresif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu adalah bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dimana enam orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang demokratis, delapan orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dan dua orang tua dari anak yang berperilaku agresif memiliki pola asuh yang bergantian antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Kepada orangtua hendaknya orangtua tidak hanya menerapkan satu pola asuh ketika mendidik anak, orangtua harus mampu mengkombinasikannya ketiga pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sehingga perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya diteliti lebih dalam lagi tentang perilaku agresif

DAFTAR PUSTAKA

Hasnida. 2014. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta : Luxima.

Koeswara, E. 1988. Agresi Manusia. Bandung : PT. Eresco.

Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.

Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Jakarta: Akademia Permata.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.

Susanto, Ahmad. 2015. Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. Konsep Dasar Paud. Yogyakarta : Gava Media.